

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film *Birds of Prey* merupakan salah satu film *superhero* wanita yang dirilis di tahun 2020. Film karya Cathy Yan menyampaikan pesan untuk para perempuan. Film tersebut disutradarai oleh Cathy Yan yang sebelumnya menyutradarai *Dead Pigs* (2018). *Birds of Prey* berisi sisi humor gelap dan menunjukkan perjuangan perempuan dan sikap saling dukung terhadap sesama perempuan. Film *Birds of Prey* sangat menarik dan banyak pesan-pesan yang disampaikan khususnya untuk para perempuan.

Pada bulan Februari 2020 Film *Birds of Prey* dirilis. Film ini salah satu termasuk film feminis. Dalam film ini memiliki salah satu karakter perempuan seorang dokter yaitu Harleen Quinzel, juga dikenal sebagai Harley Quinn, sebagai pemeran utama dalam film. Aktor Black Mask Ewan McGregor juga mengatakan feminisme sangat terasa dalam film ini. Menurut McGregor, meski ada beberapa adegan yang menampilkan pelecehan terhadap perempuan, naskah film "*Birds of Prey*" sangat menarik.

Tokoh utama dalam film ini adalah Harley Quinn yang diperankan oleh aktris multitalenta Margot Robbie. Dalam film *Birds of Prey*, Harley Quinn berperan dengan geng perempuan nya yang terdiri dari Huntress (Mary Elizabeth Winstead), Black Canary (Jurnee Smollett-Bell), Renee Montoya (Rosie Perez), dan Cassandra Cain (Ella Jay Basco). Tokoh Black Canary (Jurnee Smollett-Bell) berperan sebagai perempuan yang hidupnya ada di bawah kendali pengusaha sadis Roman Sionis yang diperankan oleh aktor Ewan McGregor.

Film *Birds Of Prey* menceritakan mengenai Harley Quinn (Margot Robbie) yang setelah berpisah dari Mr J alias Joker. Perpisahan mereka menimbulkan kekhawatiran dalam diri Harley Quinn. Jika selama ini Harley Quinn bisa bertindak sesuka hati karena aman di bawah perlindungan Joker, kini ia tidak bisa berbuat semaunya. Harley Quinn menjadi incaran musuh-musuhnya yang akan membalas dendam di *Gotham City*. Dalam film salah seorang penguasa kejahatan

yang dikenal sebagai Black Mask, Roman Sionis yang sedang mencari seorang gadis bernama Cassandra Cain yang membuat Roman Sionis kesulitan mencari gadis tersebut di Gotham City. Kejadian tersebut membawa Harley Quinn bertemu dengan tiga perempuan lainnya yang memiliki tujuan berbeda. Salah satu adegan dan dialog pada menit 07.37-07.44 “itu penutupan yg kubutuhkan, sebuah awal baru, kesempatan menjadi wanita mandiri” kata Harley Quinn lalu membuang kalung dengan huruf J sebagai inisial nama Joker. Di salah satu bagian adegan ini Harley Quinn menunjukkan pada dunia bahwa dia tidak akan kembali pada Joker dan berjuang untuk berani hidup mandiri tanpa seorang laki-laki.

Film *Birds of Prey* melalui karakter - karakter perempuan dengan latar belakang yang berbeda disatukan untuk melawan ketidakadilan, hak perempuan itu sendiri serta sikap saling dukung terhadap sesama perempuan. Perbedaan latar belakang perempuan - perempuan tersebut tak menjadikan salah seorang menjadi lebih hebat dibanding yang lainnya. Setiap karakter perempuan yang ada di film digambarkan untuk melakukan hal yang berbeda dengan tujuan masing-masing, akan tetapi di akhir adegan mereka bersatu untuk melawan ketidakadilan dan hak perempuan itu sendiri serta menyelamatkan dan mendukung perempuan lainnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kekuatan perempuan akan menjadi lebih kuat apabila mereka bekerja sama dan saling mendukung.



Gambar 1.1 Poster Film *Birds Of Prey*

Sumber <http://google.co.id> diakses pada 16 Juli 2020

Semangat feminis dalam film "*Birds of Prey*" tidak hanya datang dari para pemain nya (terutama perempuan) juga dari beberapa dialog dan adegan yang ada, tetapi juga dari balik layar. Film "*Birds of Prey*" ini disutradarai oleh seorang wanita bernama Cathy Yan. Naskah film ini juga ditulis oleh wanita Christina Hodson. Feminisme tidak berarti perempuan harus lebih kuat dari laki-laki. Feminisme dalam film ini diperankan oleh karakter Harley Quinn yang pantang menyerah pada keadaan. Harley Quinn menunjukkan bagaimana memperjuangkan keadilan untuk dirinya sendiri dengan terus hidup serta melawan ketidakadilan dan hak perempuan itu sendiri.

Saat ini di berbagai negara, terutama di industri film Hollywood, membuat film bertema feminis. Film Feminis adalah film yang bertujuan untuk mendapatkan kesetaraan gender, khususnya perempuan yang berusaha merusak nilai-nilai patriaki dalam kehidupan melalui industri film. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman mampu menjadikan masyarakat semakin berpandangan lebih terbuka mengenai feminisme sehingga feminisme tidak merusak nilai patriaki. Patriaki membuat sistem suatu kaum merasa lebih kuat dan kaum lain nya dinilai lemah.

Banyak film yang beredar di pasaran, terutama diproduksi di Hollywood, memasukkan ideologi ke dalam adegan dan cerita. Film-film yang dibuat di sini membanjiri pasar global dan memengaruhi sikap, perilaku, dan harapan orang-orang di seluruh dunia (Ardianto, 2009). Ideologi yang juga tergabung dalam film adalah feminisme. Feminisme menunjukkan bahwa perempuan dapat dikatakan setara dengan laki-laki dan juga memiliki kekuasaan terhadap laki-laki. Dimana perempuan yang memiliki kemampuan, keahlian, dan dapat menggali potensi diri dengan optimal, serta dapat menguasai dan tidak mudah direndahkan oleh laki-laki dan dijadikan sebagai tolak ukur feminisme.

Menurut Zoonen, keberadaan film feminis didorong oleh kenyataan bahwa film cenderung bias pada realitas perempuan dan menjadi kekuatan konservatif dalam mendukung ideologi patriarki (Sutanto, 2017). Khususnya menurut Helmes, sebagai alat untuk meningkatkan penghargaan terhadap para perempuan yang diposisikan inferior rendah (Sutanto, 2017).

Gerakan feminisme adalah gerakan perempuan untuk menyamakan haknya dengan laki-laki. Gerakan feminis adalah sebuah gerakan dan ideologi kesetaraan perempuan dalam politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi, dan ruang publik.

Feminisme sangat erat kaitannya dengan konsep gender, dan apa yang sebenarnya terjadi menunjukkan bahwa kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai. Realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berbasis gender menciptakan situasi yang tidak seimbang dimana perempuan berada di bawah laki-laki yang disebut dengan ketidaksetaraan gender (Hanum, 2018). Asumsi bahwa perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dan perempuan sebagai kelompok yang lemah menjadi salah satu penyebab munculnya ideologi ini. Upaya menghapus anggapan tersebut adalah dengan menyebarkan feminisme kepada masyarakat luas secara besar-besaran. Media massa (film) berperan besar dalam mencapai hal tersebut. Feminisme dipahami tidak hanya sebagai teori, perspektif, dan sistem berpikir, tetapi juga sebagai gerakan. (Lubis, 2015).

Film adalah alat untuk mengkomunikasikan pesan yang berbeda kepada pemirsa melalui cerita media. Film adalah salah satu medium atau medium ekspresi artistik sebagai alat bagi pembuat film dan masyarakat untuk mengungkapkan ide dan gagasan cerita. Secara esensi dan substansi, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi komunikator lokal (Wibowo, 2006). Film adalah media massa yang kuat, tidak hanya untuk hiburan film juga digunakan untuk menyebarkan informasi dan menyampaikan pesan.

Film biasanya menggambarkan hubungan antara perempuan dan laki-laki, tetapi karena laki-laki biasanya lebih dominan, laki-laki memiliki kekuasaan tertinggi dalam peran kepemimpinannya, termasuk manajemen sosial, politik, dan keuangan. Sebuah benda yang masih memiliki budaya patriarki tersendiri di benak masyarakat tempatnya memegang. Hal inilah yang membentuk pandangan publik terhadap penampilan wanita selama ini. Sangat sulit untuk melestarikan budaya kesetaraan itu sendiri, apalagi di negara berkembang dengan adat istiadat timur yang kuat, budaya kesetaraan masih sangat dilindungi oleh individu dengan kondisi sosial, pribadi dan geografis yang berbeda.

Perempuan di media massa pada dasarnya berbicara tentang representasi perempuan di media massa, baik itu media cetak, media elektronik maupun berbagai bentuk multimedia. Selama ini baik itu berita, iklan maupun film, media massa menjadikan perempuan sebagai objek. Melalui pembentukan stereotipe dan mitos, bahwa perempuan adalah tanda yang dapat dipertukarkan dan inilah bagaimana perempuan pada akhirnya berperan dalam bentuk budaya yang dominan.

Film dapat menciptakan hubungan yang bias terhadap jenis kelamin tertentu, seperti menempatkan perempuan dalam peran atau kepribadian yang lemah. (Gamble, 2010). Pesan-pesan feminisme dalam film menjadi wacana dalam masyarakat, sehingga kemungkinan besar dapat membawa perubahan pada masyarakat atau setidaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berlaku di dalam masyarakat tersebut (Fajar, 2014). Hal ini yang menjadikan ideologi seperti feminisme dikembangkan pada media film.

Film yang mulai berkembang dan kemudian muncul menampilkan cerita bertema feminis, namun sebagian besar film yang sebelumnya banyak beredar di masyarakat mewakili perempuan yang rentan menjadi sasaran kekerasan seksual dan pelecehan seksual, dan tidak memiliki kepribadian yang mandiri.

Film juga merupakan media ekspresi dalam arti semua bentuk film, suara, percakapan, gerak tubuh, dan dialog merupakan gambaran nyata dan diinterpretasikan oleh penontonnya. Representasi di sisi lain, menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya (Hall, 1997). Ekspresi juga dapat diartikan sebagai suatu proses di mana suatu konsep dalam diri individu menafsirkan sesuatu yang ditemuinya.

Film *Birds of Prey* memiliki unsur-unsur yang berkaitan erat dengan ilmu komunikasi, antara lain sutradara dan produser sebagai komunikator, khalayak sebagai komunikator, film sebagai media dan proses transmisi informasi, efek atau timbal balik dalam film mengubah cara berpikir. Proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media (Effendy, 2004). Bagi penonton yang sering menelan mentah-mentah makna

informasi dalam film, hal ini dapat membahayakan, karena jika dilihat lebih dalam, film tersebut memiliki dua makna informasi. Yang pertama mengacu pada makna denotatif atau makna sebenarnya, dan yang kedua mengacu pada konotatif atau bukan makna sebenarnya. Ini juga bisa diartikan sebagai makna konkret atau kiasan. Banyak pemaknaan konotatif yang terdapat di dalam film *Birds Of Prey*, hal inilah yang menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk menjadikan film *Birds Of Prey* sebagai objek penelitian yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas film ini sangat menarik diteliti untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dalam film *Birds Of Prey*. Penelitian ini mencoba memahami peran perempuan yang mencerminkan feminisme di dalam film *Birds Of Prey* dan memahami peran serta kekuatan perempuan yang mencerminkan feminisme, maka dalam penelitian ini akan diambil *scene by scene* adegan dengan objek pemeran Harley Quinn dalam film *Birds Of Prey* yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme tersebut.

Representasi ekspresi antara teks media dan kenyataan sebenarnya sering menggunakan konsep representasi. Teks media diinterpretasikan sebagai semua hal yang dibangun untuk dinyatakan sebagai pidato, puisi, program televisi, film, teori-teori untuk komposisi musik (Anderson, 2006). Representasi adalah istilah yang merujuk pada cara seseorang atau sesuatu dijelaskan di media. Sebagian besar dalam penelitian ini, representasi digunakan sebagai bentuk yang mendasari makna teks (Bardwell, 1989). Media massa melalui film dapat menggerakkan masyarakat untuk memengaruhi sikap, perilaku, dan harapan orang-orang di seluruh dunia (Ardianto, 2009).

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu penelitian yang menguraikan suatu peristiwa atau fenomena bukan mengenai pengujian hipotesis serta dalam penelitian ini berlaku sebagai pengamat yang membuat kategori perilaku, meneliti suatu gejala atau tanda, kemudian peneliti mencatat dalam buku observasinya (Kriyantoro, 2006). Latar belakang yang sudah disampaikan diatas, maka peneliti ingin melihat representasi feminisme yang digambarkan melalui film *Birds Of Prey*.

Semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini. Teori semiotika Roland Barthes menekankan hubungan antara ekspresi dan konteks, atau hubungan antara ekspresi dan konten. Teori ini meneliti makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkat kepentingan, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi dan aspek lain dari merek, mitos. Dalam buku *Mitthologies* Barthes ada rasisme, kolonialisme, stereotip gender dan propaganda Perang Dingin. Para peneliti yang menggunakan semiotika Barthes, pada dasarnya, ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) menafsirkan hal-hal (*things*). Arti (*to signify*,) dalam hal ini dapat dicampur dengan komunikasi (*to communicate*).

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana film sebagai media massa merepresentasi feminisme yang ditunjukkan melalui sebuah film yaitu film *Birds Of Prey*. Pesan - pesan yang disampaikan dalam film *Birds Of Prey* sangat menarik untuk diteliti agar masyarakat memahami bagaimana pesan feminisme yang disampaikan dalam sebuah film dan agar masyarakat dapat lebih memahami bagaimana memperlakukan wanita dengan baik. Terkait dengan latar belakang diatas, peneliti mengajukan judul “Representasi Feminisme Film *Birds Of Prey* Oleh Karakter Harley Quinn.”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana film sebagai media massa yang merepresentasikan pesan feminisme melalui karakter Harley Quinn dalam film *Birds Of Prey*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna, tanda dan simbol mengenai pesan feminisme yang di representasikan dalam film *Birds Of Prey* yang diperankan oleh karakter Harley Quinn.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu untuk menambah literatur penelitian kualitatif ilmu komunikasi khususnya mengenai film sebagai media massa serta mampu memberikan pesan feminisme kepada masyarakat khususnya kepada para perempuan. Selain itu mampu memberikan gambaran bagaimana pesan feminisme dipresentasikan dalam sebuah film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan kegunaan praktis berupa pengetahuan untuk memahami medium film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun sebagai sumber informasi dan persuasi. Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan serta pesan kepada masyarakat dibalik film *Birds Of Prey*.

